

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan dan kemajuan suatu bangsa sangat erat kaitannya dengan pendidikan. Proses Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap manusia, agar manusia mampu meningkatkan derajat serta akselerasi kemampuan diri. Ini menandakan bahwa pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan. Pendidikan juga sebagai rangkaian pembelajaran untuk siswa agar mampu mengerti, paham, serta menciptakan manusia semakin kritis dalam berpikir. Pendidikan digunakan semacam salah satu cara yang teratur untuk memperoleh tingkatan kehidupan yang semakin baik.

Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pengertian pendidikan yaitu: “Pendidikan adalah salah satu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>1</sup>”

Menurut Teguh Triwiyanto, pendidikan adalah usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah

---

<sup>1</sup> Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional

dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan.<sup>2</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dan budaya ada bersama dan saling memajukan.

Al-Qur'an berkali-kali menjelaskan pentingnya pengetahuan. Tanpa pengetahuan, niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Al-Qur'an memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan sebagaimana Allah berfirman dalam QS at-Taubah (9) ayat 122 menjelaskan.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۚ

Artinya :

Tidak sepatutnya bagimu itu pergi semuanya (kemedan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk member peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya<sup>3</sup>.

Selanjutnya Allah SWT berfirmandalam surat Al-Mujadilah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ

<sup>2</sup> Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan* (Bumi Aksara, 2021). hlm.34

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, Depag RI, 2019), hlm.372

Artinya :Niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahatelitiapa yang kamu kerjakan<sup>4</sup>

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa menuntut ilmu diantara orang mukmin itu sangat penting, dengan memperdalam pengetahuan agama merupakan bagian tugas dari setiap umat Islam dalam upaya pengembangan pemahaman dan pengamalan beragama.

Pendidikan Agama Islam merupakan upayasadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, dan saling menghormati. Serta usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa memahami ajaran Islam secara menyeluruh, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pedoman hidup.

Dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan formal, peserta didik tentunya memiliki kemampuan belajarnya, hal ini tidak terlepas dari system dan metode yang diterapkan dalam proses belajar mengajar. Keaktifan dan kemandirian belajar siswa dapat dipengaruhi oleh kemampuan pengelolaan pembelajaran terutama dalam penerapan model atau metode pembelajaran terhadap materi yang diajarkan.

Keaktifan dan kemandirian belajar tentunya akan menciptakan hasil belajar siswa, dimana keaktifan dan kemandirian belajar yang rendah akan menghasilkan hasil belajar yang rendah, sebaliknya keaktifan dan kemandirian belajar yang tinggi akan melahirkan hasil belajar yang baik. Oleh karena itu

---

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, 2018, hlm. 287

seorang guru harus dapat memberikan konsep pembelajaran yang efektif melalui pendekatan pembelajaran.

Pendekatan belajar kontekstual dapat diwujudkan antara lain dengan metode-metode kooperatif, penemuan, inkuiri, eksploratif, berpikir kritis dan memecahkan masalah. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah metode Project Based Learning (Pembelajaran Berbasis Proyek/Penugasan). Pembelajaran Project Based Learning (Pembelajaran Berbasis proyek/Penugasan) merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara kelompok<sup>5</sup>.

Metode proyek berasal dari gagasan John Dewey tentang konsep “learning by doing” yakni proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan tujuannya, terutama proses penguasaan anak tentang bagaimana melakukan sesuatu pekerjaan yang terdiri atas serangkaian tingkah laku untuk mencapai tujuan<sup>5</sup>. Dengan menggunakan metode proyek, anak memperoleh pengalaman belajar dalam berbagai pekerjaan dan tanggung jawab untuk dapat dilaksanakan secara terpadu dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Apabila seorang guru dapat menggunakan dan penerapkan Project Based Learning (PjBL) membuat siswa lebih aktif dan mandiri dalam belajar karena dalam proses metode ini menciptakan siswa untuk banyak bertanya, menemukan sesuatu konsep dan menganalisa pembelajaran, sehingga melalui proses metode ini akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

---

<sup>5</sup> Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak -kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 138.

<sup>5</sup> Ibid, hlm.138

Keaktifan merupakan azas yang terpenting dalam pembelajaran, karena belajar tanpa keaktifan tidak mungkin seseorang itu berhasil dalam belajar. Keaktifan dalam proses belajar mengajar adalah berfungsinya semua alat-alat yang ada pada diri siswa, dalam proses belajar mengajar terutama pikiran, pendengaran, penglihatan dan lain sebagainya yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

Keaktifan belajar adalah suatu kegiatan atau kesibukan yang diberikan kepada siswa baik fisik maupun non-fisik yang diberikan saat proses pembelajaran sehingga diharapkan siswa mampu mengembangkan potensi yang dimiliki dan meraih hasil belajar yang diinginkan. Dimana pada proses ini peran guru sangat penting untuk memunculkan motivasi agar siswa melakukan aktifitas selama pembelajaran dengan baik<sup>7</sup>.

Selain keaktifan belajar yang penting bagi peserta didik adalah kemandirian siswa juga sangat penting dalam proses pembelajaran. Kemandirian dalam belajar merupakan salah satu faktor penting yang dapat diperhatikan untuk mencapai hasil belajar yang baik. Kemandirian siswa dalam belajar perlu ditumbuhkembangkan pada siswa sebagai individu yang diposisikan sebagai peserta didik. Dengan ditumbuhkembangkannya kemandirian pada siswa, membuat siswa dapat mengerjakan segala sesuatu sesuai kemampuan yang dimilikinya. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan berusaha menyelesaikan latihan atau tugas yang diberikan oleh guru dengan kemampuan

---

<sup>7</sup> Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Rinea Cipta, Jakarta, 2009), hlm.23

yang dimilikinya, sebaliknya yang memiliki kemandirian belajar yang rendah akan tergantung pada orang lain.

Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, “individu yang mandiri adalah yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya.”<sup>8</sup>

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Seseorang dalam menjalani kehidupan ini tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.

Melalui keaktifan dan kemandirian belajar siswa akan memperoleh hasil belajar yang baik. Hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh peserta didik setelah mereka mendapatkan pengalaman belajar yang berupa perubahan tingkah laku baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Hasil belajar siswa tersebut merupakan gambaran keberhasilan siswa dalam proses belajar. Tinggi rendahnya hasil belajar siswa merupakan alat untuk mengetahui seorang siswa mengalami perubahan atau tidak dalam belajar.<sup>9</sup>

Terciptanya hasil belajar yang baik melalui keaktifan dan kemandirian belajar tidak terlepas dan metode pembelajaran yang diterapkan guru di sekolah dalam proses belajar mengajar, metode pembelajaran yang efektif akan menghasilkan keaktifan dan kemandirian belajar siswa yang pada akhirnya hasil atau nilai belajarnya juga lebih baik. Salah satunya metode pembelajaran yang

---

<sup>8</sup> Mohammad Ali and Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Bumi Aksara, 2007), hlm. 110

<sup>9</sup> S.B Djamarah & Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) , hlm.17

dapat meningkatkan keaktifan dan kemandirian belajar siswa sehingga memperoleh hasil belajar yang tinggi adalah metode pembelajaran Project Based Learning (PjBL).

Berdasarkan fenomena di lapangan sebagaimana hasil observasi penulis di kelas VII Siswa SMP IT DOD Medan bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Islam masih tergolong rendah, dimana rata-rata nilai belajarnya adalah antara 60-70”<sup>10</sup>

Hasil ini diambil dari nilai rata-rata ulangan pelajaran Agama Islam siswa. Rendahnya hasil belajar siswa tidak terlepas karena faktor metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Sebagaimana hasil pengamatan penulis di lapangan bahwa dalam proses mengajar agama Islam guru masih mendominasi pengajaran dengan menerapkan metode yang konvensional yaitu metode ceramah, Tanya jawab dan penugasan. Metode ini tentunya menurut hemat penulis tidak menciptakan keaktifan dan kemandirian belajar siswa sehingga hasil belajarnya juga rendah.

Oleh karena itu dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui keaktifan dan kemandirian belajar, harus menerapkan metode pembelajaran yang efektif salah satunya adalah metode Project Based Learning (PjBL) , karena menerapkan metode ini membuat siswa aktif bertanya, menemukan konsep, menganalisa, melahirkan sesuatu konsep baru dan sebagainya sehingga keaktifan dan kemandirian siswa dengan sendirinya akan

---

<sup>10</sup> Observasi dan Wawancara dengan Guru PAI SMA IT DOD Medan 2024.

tercipta. Apabila keaktifan dan kemandirian belajar siswa sudah muncul maka hasil belajarnya juga akan semakin baik.

Sebagaimana latar belakang masalah di atas, maka menjadi dasar pemikiran bagi penulis sehingga membuat judul : **PENERAPAN METODE PJBL DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN KEMANDIRIAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR PAI DI SMP IT DOD MEDAN**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah dengan model Project Based Learning mampu meningkatkan keaktifan belajar PAI siswa kelas VII SMP IT DOD Medan?
2. Apakah dengan model Project Based Learning mampu meningkatkan kemandirian belajar PAI siswa kelas VII SMP IT DOD Medan?
3. Apakah dengan model Project Based Learning mampu meningkatkan hasil belajar PAI siswa kelas VII SMP IT DOD Medan?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui apakah dengan model Project Based Learning mampu meningkatkan keaktifan belajar PAI siswa kelas VII SMP IT DOD Medan



- b. Untuk mengetahui apakah dengan model Project Based Learning mampu meningkatkan kemandirian belajar PAI siswa kelas VII SMP IT DOD Medan
- c. Untuk mengetahui apakah dengan model Project Based Learning mampu meningkatkan hasil belajar PAI siswa kelas VII SMP IT DOD Medan

## 2. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah :

### a. Kegunaan Teoritis

- 1) Secara teori dengan adanya penelitian ini dapat menambah konsep dan teori baru berkaitan dengan masalah penelitian
- 2) Dapat menambah literature di lingkungan kampus khususnya AI UISU Medan
- 3) Menjadi literature tambahan bagi peneliti lain yang ingin membahas masalah yang sama.

### b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi pihak sekolah adalah menjadi masukan yang berarti dalam melahirkan konsep pembelajaran yang efektif
- 2) Bagi guru menjadi perbandingan dalam melahirkan dan menerapkan metode pembelajaran yang efektif
- 3) Bagi siswa menjadi pedoman dan acuan dalam mengikut proses pembelajaran melalui metode yang efektif

- 4) Bagi penulis sebagai pengalaman baru dalam melakukan penelitian di lapangan.

#### **D. Batasan Istilah**

1. Penerapan adalah perbuatan menerapkan, sedangkan menurut beberapa ahli, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.<sup>11</sup>
2. Metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Adalah cara kerja yang sistematis untuk mempermudah sesuatu kegiatan dalam mencapai maksudnya.<sup>12</sup>
3. PJBL adalah pembelajaran berbasis masalah adalah sebuah metode yang mengenalkan siswa pada suatu kasus yang memiliki keterkaitan dengan materi yang dibahas. Siswa kemudian akan diminta untuk mencari solusi untuk menyelesaikan kasus/masalah tersebut<sup>13</sup>.
4. Keaktifan belajar merupakan suatu unsure dasar yang harus terpenuhi untuk menunjang keberhasilan suatu proses pembelajaran. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pada dasarnya untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Diknas, Jakarta, 2015), hlm.271

<sup>12</sup> WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta, 2009), hlm.372

<sup>13</sup> Anita S, *Teknik dan Metode Pembelajaran*, (Usaha Nasional, Surabaya, 2016), hlm.37

<sup>14</sup> Muharram, *Proses Pembelajaran Aktif*, (Bumi Aksara, Jakarta, 2015), hlm.48

5. Kemandirian belajar atau belajar mandiri adalah tidak menggantungkan diri kepada orang lain, siswa dituntut untuk memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri dalam belajar, bersikap dalam belajar<sup>15</sup>.
6. Hasil belajar adalah perwujudan perilaku belajar yang biasanya terlihat dalam perubahan, kebiasaan, keterampilan, sikap, pengamatan dan kemampuan. Keberhasilan seseorang di dalam mengikuti proses pembelajaran pada satu jenjang pendidikan tertentu dapat dilihat dari hasil belajar itu sendiri.<sup>16</sup>
7. IT DOD adalah Islam Terpadu sedangkan DOD adalah singkatan dari nama anak keluarga yayasan yaitu Dio Odi Doni<sup>17</sup>

#### **E. Telaah Pustaka**

Adapun yang menjadi telaah pustaka sebagai penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

1. Kinanti Padmini Pratiwi Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Simulasi Dan Komunikasi Digital Di SMKN 2 Klaten<sup>18</sup>, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dapat Meningkatkan Keaktifan Dan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Simulasi Dan Komunikasi Digital Di SMKN 2 Klaten

---

<sup>15</sup> Sari Y, *Menciptakan Kemandirian Belajar*, (Bunga Rampai, Jakarta, 2018), hlm.97

<sup>16</sup> Assirin, *Metode Pembelajaran*, (Jakarta, Perss, 2019), hlm.36

<sup>17</sup> Arifin, *Peningkatan Sekolah Islam Terpadu*, (Surya, Jakarta, 2016), hlm.1

<sup>18</sup> Kinanti Padmini Pratiwi Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Simulasi Dan Komunikasi Digital Di SMKN 2 Klaten, Jurnal Vol.1 No.2, 2019.

2. Setia Budi, 2023, Penerapan Model Project Based Learning (PjBL) Untuk Meningkatkan Prestasi Dan Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Keterampilan Di Kelas X IPA2<sup>19</sup>

Dari analisa ditemukan bahwa Model Project Based Learning (PjBL) dapat meningkatkan prestasi dan kemandirian belajar siswa. Terlihat terdapat peningkatan yang signifikan antara siklus I, siklus II dan siklus III. Prestasi belajar mengalami peningkatan yang signifikan antara siklus I, siklus II dan siklus III. Jumlah skor rata-rata kemandirian belajar siswa mengalami peningkatan, pada siklus I sebesar 73,6 dan pada siklus II sebesar 76,5 dan siklus III sebesar 88,1. Jumlah skor rata-rata prestasi belajar pada siklus I sebesar 67,5 pada siklus II sebesar 71,6 dan siklus III sebesar 73,5.

3. Rizky Firmansyah, Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning pada Materi Energi dan Perubahannya untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa di SMKN 1 Kertosono<sup>20</sup>

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Hal ini terbukti dengan meningkatnya persentase keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada siklus I sebesar 57,14% dan 74,29% kemudian pada siklus II sebesar 82,86% dan 88,57%. Hasil pada penelitian ini menjelaskan bahwa keaktifan peserta didik memiliki hubungan yang sedang dengan hasil belajar peserta didik

---

<sup>19</sup> Setia Budi, Penerapan Model Project Based Learning (PjBL) Untuk Meningkatkan Prestasi Dan Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Keterampilan Di Kelas X IPA2, 2023

<sup>20</sup> Rizky Firmansyah, Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning pada Materi Energi dan Perubahannya untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa di SMKN 1 Kertosono, Vol.1 No.1, 2023.

dengan bentuk hubungan antara kedua variabel ini adalah positif yang berarti semakin tinggi keaktifan peserta didik maka semakin tinggi pula hasil belajar peserta didik.

4. Yanuar Eko Syahputra, Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Rekayasa Sistem Kontrol Siswa Kelas XII EI 3 SMK N 3 Wonosari.<sup>21</sup>

Hasil menunjukkan bahwa Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar Perekayasaan Sistem Kontrol siswa kelas XII EI 3 di SMK Negeri 3 Wonosari. Ratarata keaktifan belajar pada pra siklus hanya mencapai 35,33 %. Setelah diterapkan model pembelajaran project based learning (pjbl) pada siklus I rata-rata keaktifan belajar siswa meningkat menjadi 59,19% dan pada siklus II meningkat menjadi 79,4 %. Rata-hasil belajar pada siklus I adalah 71,28 dan pada siklus II meningkat menjadi 79,89. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis pada penelitian diterima.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan adalah perbedaan lokasi penelitian dan masalah objek penelitiannya yaitu motivasi belajar karena penelitian penulis fokus masalah hasil belajar.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Agar penulisan skripsi ini lebih terarah dan tersistem maka penulis membuat sistematika penulisan.

---

<sup>21</sup> Yanuar Eko Syahputra, Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Perekayasaan Sistem Kontrol Siswa Kelas XII EI 3 SMK N 3 Wonosari, 2018.

Bab I Pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, telaah pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II adalah landasan teoritis yang menguraikan tentang pengertian metode, Project Based Learning (PjBL), pengertian Project Based Learning (PjBL), karakteristik Project Based Learning (PjBL), Prinsip Project Based Learning (PjBL), kelebihan dan kekurangan metode Project Based Learning (PjBL), langkah-langkah, pedoman penilaian Project Based Learning (PjBL), keaktifan dan kemandirian belajar, dan hasil belajar.

Bab III Metodologi penelitian yang menguraikan tentang jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV adalah pembahasan hasil penelitian yang menguraikan deskripsi lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V adalah kesimpulan dan saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Pengertian Metode

Metode disebut juga dengan lazimnya sistem, cara ataupun pola. Istilah metode adalah merupakan suatu kata yang tidak asing lagi dalam dunia pendidikan, karena setiap berlangsungnya proses pendidikan tersebut pasti akan menggunakan metode atau beberapa metode. "Metode berasal dari dua suku kata yaitu "meta dan hodos." Meta berarti melalui dan hodos berarti jalan atau cara".<sup>1</sup>

Menurut Suharto dan Tata Iryanto dalam kamus bahasa Indonesia terbaru bahwa metode adalah "cara yang telah terpikir baik-baik dan teratur untuk mencapai sesuatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya.)"<sup>2</sup>

Imam Bernadib mengemukakan bahwa metode adalah :

Sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin ilmu. Maka usaha pengembangan metode itu sendiri merupakan syarat mutlak. Dengan demikian harus melalui tinjauan akademik, pengetahuan mengenai metode ini merupakan bagian yang tiada terpisahkan dari keseluruhan disiplin yang bersangkutan.<sup>3</sup>

Berdasarkan dari pengertian diatas, maka dapat dipahami bahwa metode adalah suatu cara yang digunakan oleh seseorang dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Apabila istilah metode ini dihubungkan maka metode yang dimaksud adalah suatu cara yang digunakan oleh siswa untuk

---

<sup>1</sup> M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bina Aksara, Jakarta 2009). hlm, 61

<sup>2</sup> Suharto dan Tata Iryanto , *Kamus Bahasa Indonesia* , (Usaha Nasional, Surabaya , 2009), hlm, 37

<sup>3</sup>Imam Bernadib, *Filsafat Pendidikan (Sistem dan Metode)* , (Fakultas Ilmu Pendidikan , Jogjakarta 2014), hlm, 85

menyajikan materi dalam proses belajar. Adapun metode yang digunakan tersebut adalah untuk mempermudah mencapai tujuan pendidikan.

Dalam proses pendidikan diperlukan suatu perhitungan tentang metode yang digunakan serta beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggunakannya. Dengan perhitungan tersebut maka proses pendidikan akan terlebih terarah kepada tujuan yang hendak dicapai. Karena itu hendaknya seorang guru memiliki pengetahuan tentang metode apa yang akan digunakan dalam pendidikan. Dengan kata lain bahwa cara bagaimana seorang siswa untuk menyajikan materi dalam proses pendidikan itulah yang dinamakan metode.

Bertitik tolak dari pengertian metode sebagai suatu cara untuk mencapai tujuan, maka dapat pula dirumuskan pengertian metode pendidikan agama adalah: ” Segala usaha yang sistematis dan pragmatis untuk mencapai pendidikan agama, dengan melalui berbagai aktivitas baik didalam maupun diluar lingkungan”.<sup>4</sup>

Bedasarkan penjelasan tersebut diatas nyata sekali bahwa proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses belajar, sedangkan bagi seorang guru merupakan suatu usaha untuk menimbulkan perubahan pada siswa dan pada pihak siswa adalah suatu keinginan untuk berubah atau merubah diri. Oleh sebab itu pengetahuan tentang metode-metode pendidikan atau yang disebut metode pendidikan sangat diperlukan oleh anggota, karena berhasil atau tidaknya. Siswa sangat tergantung pada tepat tidaknya metode pendidikan yang dipergunakan oleh guru.

---

<sup>4</sup> Zuhairani dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Usaha Nasional, Surabaya 2011), hlm. 80



## **B. Project Based Learning (PjBL)**

### **1. Pengertian Metode Project Based Learning (PjBL)**

Project Based Learning (PjBL) merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan suatu proyek dalam proses pembelajaran. Metode proyek adalah suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk menggunakan unit-unit kehidupan sehari-hari sebagai bahan pelajarannya<sup>5</sup>.

Project Based Learning (PjBL) bertujuan agar anak didik tertarik untuk belajar. Kata proyek sendiri berasal dari bahasa latin, yaitu *proyektum* yang berarti maksud tujuan, rancangan, rencana. Kerangka berfikir Project Based Learning (PjBL) berawal dari teori belajar konstruktivistik yang digagas oleh Jean Piaget. Didalamnya membunyikan bahwasannya pembelajaran adalah proses Learning By Doing atau bisa diartikan yaitu belajar dapat kita dapatkan dari pengalaman. Pendekatan pembelajaran ini dilakukan dengan merancang kegiatan sederhana yang dapat menggambarkan konsep yang sedang dipelajari<sup>6</sup>.

Pembelajaran menggunakan metode Project Based Learning (PjBL) merupakan teknik yang memberikan inovasi dalam seni pengajaran. Peran guru dalam metode ini sebagai vasilitator yang memberikan fasilitas terhadap siswa ketika mengajukan pertanyaan mengenai teori serta memberikan motivasi terhadap siswa supaya aktif dalam pengajaran<sup>7</sup> Menurut Yahya Muhammad Mukhlis, model pembelajaran yang digunakan ini memberikan kesempatan pada

---

<sup>5</sup> Risa Agustin, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Serba Jaya, 2010), hlm.440.

<sup>6</sup> Aris Kusmanto, *Pengaruh Metode PJBL Terhadap Hasil Belajar*, Jurnal Inkuiri Vol. 3 No. III, (Surakarta : Universitas Negeri Surakarta, 2014), 67

<sup>7</sup> Trianto, *Metode Pembelajaran Inovatif*, (Bumi Aksara, Jakarta, 2014), hlm.42

pendidik untuk mengendalikan penuh proses pengajaran yang berlangsung. Sistem pengajaran yang diberikan memasukkan kerja proyek dalam prosesnya<sup>8</sup>.

Metode pembelajaran proyek adalah kegiatan belajar mengajar yang prosesnya berdasarkan inkuiri. Dalam pembelajaran ini, siswa berfokus pada pertanyaan dan permasalahan yang kompleks. Kemudian menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah melalui proses investigasi yang dilakukan secara kolaboratif dalam beberapa waktu. Kebanyakan proyek terlaksana dengan melakukan investigasi isu-isu dan topik-topik otentik yang ditemukan di luar sekolah, selama proses inkuiri, siswa mempelajari isi, informasi dan fakta-fakta yang dibutuhkan untuk menarik kesimpulan dari tiap-tiap pertanyaan. Selama proses berlangsung siswa juga mempelajari keterampilan-keterampilan dan kebiasaan berpikir yang bernilai<sup>9</sup>.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa Project based learning sendiri merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk merencanakan aktivitas belajar, melaksanakan proyek secara kolaboratif, dan pada akhirnya menghasilkan produk kerja yang dapat dipresentasikan kepada orang lain.

Menurut Trianto, PjBL merupakan strategi pembelajaran dimana siswa harus membangun pengetahuan konten mereka sendiri dan mendemonstrasikan pemahaman baru melalui berbagai bentuk representasi. Sedangkan George Lucas Educational Foundation mendefinisikan pendekatan pembelajaran yang dinamis

---

<sup>8</sup> Yahya Muhammad Mukhlis, *Teknik dan Strategi Pembelajaran*, (Gema Pers, Jakarta, 2018), hlm.57

<sup>9</sup> Noerazizah, *Pengaruh Metode Proyek terhadap hasil Belajar Biologi Siswa kelas X pada Konsep Pencemaran Lingkungan*” Skripsi pada Universitas Islam Negeri Jakarta, Jakarta, Jakarta, 2008, 18.

di mana siswa secara aktif mengeksplorasi masalah di dunia nyata, memberikan tantangan, dan memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.<sup>10</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peneliti memahami bahwa model pembelajaran adalah pola pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir, proses pembelajaran yang disajikan secara khas oleh guru untuk mencapai tujuan belajar. Salah satu model pembelajaran adalah model pembelajaran berbasis proyek (Project-based learning).

Model pembelajaran berbasis proyek (project based learning) merupakan pembelajaran inovatif yang berpusat pada peserta didik ( student centered) dan menetapkan guru sebagai motivator dan fasilitator, dimana peserta didik diberi peluang bekerja secara otonom mengkonstruksi belajarnya. Model pembelajaran berbasis proyek (project based learning) adalah pembelajaran yang berfokus pada aktivitas peserta didik untuk dapat memahami suatu konsep dan prinsip dengan melakukan penelitian yang mendalam tentang suatu masalah dan mencari solusi yang relevan dan peserta didik belajar secara mandiri serta hasil dari pembelajaran ini adalah produk

## **2. Karakteristik Project Based Learning (PjBL)**

Pembelajaran berbasis proyek adalah sebuah model pembelajaran yang inovatif, dan lebih menekankan pada belajar kontekstual melalui kegiatankegiatan yang kompleks. Fokus pembelajaran terletak pada prinsip dan konsep inti dari suatu disiplin ilmu, melibatkan siswa dalam investigasi pemecahan masalah dan kegiatan tugas-tugas bermakna yang lain, memberi kesempatan siswa bekerja

---

<sup>10</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KPS)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm.51

secara otonom dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, dan mencapai puncaknya untuk menghasilkan pokok nyata,<sup>11</sup>

Menurut Trianto belajar berbasis proyek memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Siswa membuat keputusan dan membuat kerangka kerja
2. Terdapat masalah yang pemecahannya tidak ditentukan sebelumnya.
3. Siswa merancang proses untuk mencapai hasil.
4. Siswa bertanggung jawab untuk mendapatkan dan mengelola informasi yang dikumpulkan
5. Siswa melakukan evaluasi secara kontinu
6. Siswa secara teratur melihat kembali apa yang mereka kerjakan
7. Hasil akhir berupa produk dan dievaluasi kualitasnya
8. Kelas memiliki Atmosfer yang memberi toleransi kesalahan dan perubahan<sup>12</sup>

Selain itu menurut Stivers karakteristik lain yang menempel pada project

Based Learning, yaitu:

1. PjBL memberikan siswa sebuah masalah atau tantangan yang solusinya akan ditemukan siswa sendiri.
2. Menciptakan sesuatu untuk mengetahui kebutuhan dan ketrampilan belajar.
3. Siswa membuat sesuatu untuk mendapatkan solusi.
4. Memerlukan pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan komunikasi yang baik.
5. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk memeriksa tugas dari berbagai prespektif, memisahkan data yang relevan dan tidak relevan, serta mengelola informasi yang mereka kumpulkan dengan menggunakan berbagai sumber daya.
6. Siswa belajar untuk bekerja secara mandiri dan mengambil tanggung jawab ketika mereka diminta untuk membuat pilihan. Kelas memiliki suasana yang bisa mentoleransi kesalahan dan membuat perubahan yang lebih baik.<sup>13</sup>

Metode Project Based Learning (PjBL) ini menciptakan pembelajaran yang bersifat konstruktivistik dimana siswa membangun pengetahuan mereka

---

<sup>11</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 144

<sup>12</sup> Trianto, *Teknik Pembelajaran*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2012), hlm.144

<sup>13</sup> J.Stivers, *Educational Psychology Project Based Learning*, (Brandon Goodman: Fall 2020), hlm. 3

sendiri. Model pembelajaran lama guru sebagai point di kelas, akan tetapi pada model ini guru hanya sebagai fasilitator.

### 3. Prinsip Project Based Learning (PjBL)

Sebagai sebuah model pembelajaran, menurut Thomas (2000), pembelajaran berbasis proyek mempunyai beberapa prinsip, yaitu :

- a. Prinsip Sentralis (*centrality*)
- b. Menegaskan bahwa kerja proyek merupakan esensi dari kurikulum. Model ini merupakan pusat strategi pembelajaran, dimana siswa belajar konsep utama dari suatu pengetahuan melalui kerja proyek. Oleh karena itu, kerja proyek bukan merupakan praktik tambahan dan aplikasi praktis dari konsep yang sedang dipelajari, melainkan menjadi sentral kegiatan pembelajaran di kelas.
- c. Prinsip pertanyaan pendorong (*driving question*)  
*Driving question* berarti bahwa kerja proyek berfokus pada “pertanyaan permasalahan” yang dapat mendorong siswa untuk berjuang memperoleh konsep atau prinsip utama. Kriteria sebuah “driving question”. Bimbingan pertanyaan yang diberikan harus sederhana tetapi jugamemberi informasi yang cukup tentang yang sedang dicari. Hal ini benar-benar diperlukan untuk melakukan proyek dengan mudah. Karena bimbingan pertanyaan seperti ini akan selalu membuat ingatan tentang apa yang sedang dikerjakan dan membantu fokus dalam pengerjaan.
- d. Prinsip investigasi konstruktif (*constructive investigation*)  
Proses yang mengarah kepada pencapaian tujuan, yang mengandung kegiatan inkuiri, pembangunan konsep, dan resolusi. Penentuan jenis proyek haruslah dapat mendorong peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan sendiri untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya. Dalam hal ini guru harus mampu merancang suatu kerja proyek yang mampu menumbuhkan rasa ingin meneliti, rasa untuk menginginkan pemecahan masalah, dan rasa ingin tahu yang tinggi.
- e. Prinsip otonomi (*autonomy*)  
Dalam pembelajaran berbasis proyek dapat diartikan sebagai kemandirian peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran, yaitu bebas menentukan pilihannya sendiri, bekerja dengan minimal supervisi, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, lembar kerja peserta didik, petunjuk kerja praktikum, dan yang sejenisnya bukan merupakan aplikasi dari PBL. Dalam hal ini guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator untuk mendorong tumbuhnya kemandirian peserta didik.

f. Prinsip realistik (realism)

Berarti bahwa proyek merupakan sesuatu yang nyata. PBL harus dapat memberikan perasaan realistik kepada peserta didik dan mengandung tantangan nyata yang berfokus pada permasalahan autentik, tidak dibuat-buat, dan solusinya dapat diimplementasikan di lapangan.<sup>14</sup>

Beberapa prinsip pembelajaran metode sebagaimana yang diuraikan di atas merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh setiap guru dalam proses pelaksanaan penerapannya.

#### **4. Kelebihan dan Kelemahan Metode Project Based Learning (PjBL)**

##### **a. Kelebihan Metode Project Based Learning (PjBL)**

Kelebihan dari pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) antara lain:

- a. Meningkatkan motivasi, dimana siswa tekun dan berusaha keras dalam mencapai proyek dan merasa bahwa belajar dalam proyek lebih menyenangkan dari pada komponen kurikulum lain.
- b. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, dari berbagai sumber yang mendeskripsikan lingkungan belajar berbasis proyek membuat siswa menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem kompleks.
- c. Meningkatkan kolaborasi, pentingnya kerja kelompok dalam proyek memerlukan peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi.
- d. Meningkatkan keterampilan mengelola sumber, bila diimplementasikan secara baik maka peserta didik akan belajar dan

---

<sup>14</sup> Thomas, *Teknik Pembelajaran Inovatif*, (Alfabeta, Jakarta, 2018), hlm.56

praktik dalam mengorganisasi proyek, membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.

- e. Meningkatkan ketrampilan peserta didik dalam mengelola sumber belajar.
- f. Mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi.
- g. Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dunia nyata.
- h. Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran.<sup>15</sup>

Metode proyek adalah metode yang terbaik untuk mendidik muridmurid berfikir bebas dan lepas dari pengawasan dari guru. Siswa di sarankan untuk berfikir, tidak menghafal kaedah-kaedah, membahas dan bekerja, sehingga tercapai hasil yang memuaskan.

Penerapan pembelajaran berbasis proyek dapat diterapkan dan disesuaikan dengan kondisi yang ada pada kelas atau sekolah. Desain khusus untuk sekolah dapat diwujudkan jika keadaan memang ideal. Namun, jika sekolah belum bisa mewujudkan desain kelas atau sekolah yang sesuai dengan karakter pembelajaran berbasis proyek, maka guru atau staf sekolah yang lain dapat dimaksimalkan fasilitas yang ada ataupun menyesuaikan dengan kemampuan sekolah dan kemampuan murid. Peran guru sangat penting dalam pembelajaran berbasis proyek, walaupun keadaan terbatas, guru dapat memotivasi siswa dan berinovasi

---

<sup>15</sup> Ibid.58

agar pembelajaran yang bermakna dapat terwujud. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan Project Based Learning (PjBL) dapat membantu siswa untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, serta siswa dapat bereksplorasi dengan pikirannya sendiri dan tidak lagi di dekte oleh guru yang bersangkutan.

#### **b. Kelemahan Metode Project Based Learning (PjBL)**

Kelemahan Metode Project Based Learning (PjBL) Sebagai model pembelajaran tentu saja model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) juga memiliki kelemahan pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) adalah :

- a. Membutuhkan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk.
- b. Membutuhkan biaya yang cukup.
- c. Membutuhkan guru yang terampil dan mau belajar.
- d. Membutuhkan fasilitas, peralatan, dan bahan yang memadai.
- e. Tidak sesuai untuk peserta didik yang mudah menyerah dan tidak memiliki pengetahuan serta ketrampilan yang dibutuhkan.
- f. Kesulitan melibatkan semua peserta didik dalam kerja kelompok<sup>16</sup>.

Adapun kekurangan dari metode Project Based Learning (PjBL) sendiri tertera pada lingkungan disekitar mereka. Seperti ke kreativitasan guru dalam mengolah metode Project Based Learning (PjBL) sendiri di dalam kelas, maupun fasilitas yang tersedia di sekolah harus memadai agar menghasilkan output yang

---

<sup>16</sup> Istarani, *Pengembangan Metode Pembelajaran*, (Mas Agung, Jakarta, 2018), hlm.36



maksimal. Serta waktu yang digunakan untuk metode Project Based Learning (PjBL) adalah 1 semester yang berarti banyak menyita waktu.

### **5. Langkah-Langkah Metode Project Based Learning (PjBL)**

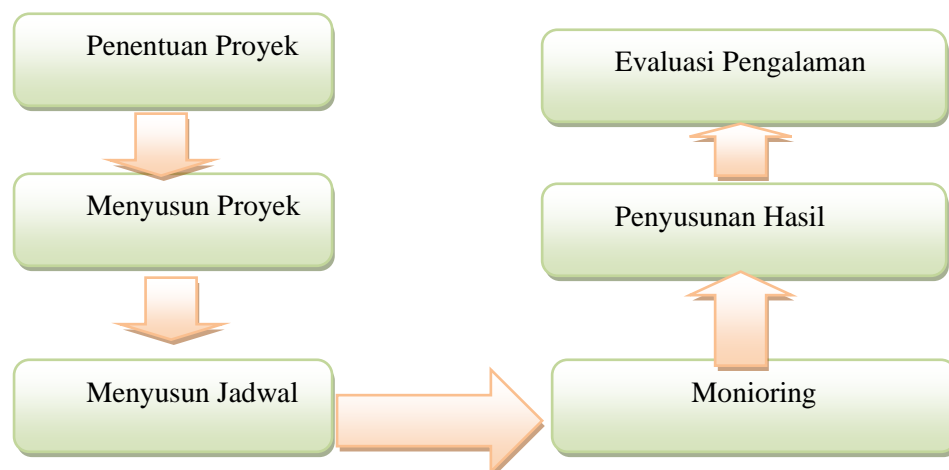
Strategi pembelajaran berbasis proyek terdapat tahap-tahap yang harus dilakukan, agar pelaksanaan seluruh proses kegiatan strategi pembelajaran berbasis proyek dapat berhasil. Strategi pembelajaran berbasis proyek terdiri atas tiga tahap utama, yaitu :

1. Tahap perencanaan Tahap perencanaan pembelajaran merupakan tahap yang sangat penting dalam setiap proses pembelajaran. Dalam pembelajaran dengan menggunakan berbasis proyek, tahap perencanaan ini sangat mempengaruhi proses pelaksanaan pembelajaran, tahap perencanaan ini harus dirancang secara sistematis sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan optimal. Maka langkah-langkah perencanaan dirancang sebagai berikut :
  - a. Merumuskan tujuan pembelajaran atau proyek Mengingat pembelajaran praktik berbasis proyek lebih bersifat kompleks, maka sertiap bagian proyek harus dirumuskan tujuan pembelajaran yang jelas. Dari setiap pekerjaan proyek harus dirumuskan tujuan pembelajarannya, baik tujuan umum maupun tujuan khusus.
  - b. Mengalisis karakteristik siswa Untuk mengelompokan siswa ke dalam kelompok, jenis pekerjaan yang ada dalam proyek, maka harus dilihat kemampuan dan keterampilan siswa.
  - c. Merumuskan strategi pembelajaran
  - d. Membuat lembar kerja (job sheet)
  - e. Merancang kebutuhan sumber belajar
  - f. Merancang alat evaluasi
2. Tahap Pelaksanaan
  - a. Mempersiapkan sumber belajar yang diperlukan
  - b. Menjelaskan tugas proyek dan gambar kerja
  - c. Mengelompokkan siswa sesuai dengan tugas masing-masing
  - d. Mengerjakan proyek
3. Tahap Evaluasi
  - a. Mempresentasikan hasil proyeknya
  - b. Adanya forum tanya jawab
  - c. Guru mengevaluasi secara lengkap
  - d. Kemajuan belajar siswa dapat diketahui jelas

- e. Begitupun kelemahan dalam proses pembelajarannya sehingga perbaikan pembelajaran dapat dilakukan secara tepat.<sup>17</sup>

Beberapa langkah langkah pembelajaran Project Based Learning (PjBL) sebagaimana yang diuraikan di atas, diawali dengan tahap perencanaan berupa merumuskan tujuan, menganalisis karakteristik, merumuskan strategi. membuat lembar kerja, merancang kebutuhan sumber belajar, merancang alat evaluasi, kemudian tahap pelaksanaan berupa mempersiapkan sumber belajar. Menjelaskan tugas pokok, mengelompokkan siswa dan mengerjakan proyek sampai tahap akhir yaitu tahap evaluasi.

Secara umum langkah-langkah pembelajaran PjBL dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar. Langkah-Langkah Pembelajaran

<sup>17</sup> Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Konstektual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm.325

Keterangan :

1. Penentuan Proyek

Siswa diberi kesempatan untuk memilih atau menentukan proyek yang akan dikerjakan baik secara kelompok atau mandiri dengan catatan tidak menyimpang dari tugas yang diberikan guru.

2. Menyusun Proyek

Siswa merancang langkah-langkah kegiatan penyelesaian proyek dari awal hingga akhir beserta pengelolaannya. Sesuai dengan cara menyusun produk.

3. Menyusun Jadwal Proyek

Melalui pendampingan guru, siswa dapat melakukan penjadwalan semya kegiatan yang telah dirancang

4. Monitoring

Siswa dapat melakukan kegiatan proyek yang dilakukan dengan cara membaca, meneliti, observasi, interview, merekam, berkarya, mengunjungi obyek proyek, dan akses internet sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator dan melakukan monitoring

5. Penyusunan Hasil

Hasil proyek dapat berupa produk karya tulis, karya seni, atau teknologi

6. Evaluasi

Pengalaman Pada tahap ini, dilakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil tugas siswa yang dilanjutkan dengan pemberian umpan balik terhadap

produk yang telah dihasilkan. Pada tahap ini guru melakukan prosedur penilaian yang telah disediakan<sup>18</sup>.

## **6. Pedoman Penilaian Metode Project Based Learning (PjBL)**

Penilaian pembelajaran dengan model Pembelajaran Berbasis Proyek harus dilakukan secara menyeluruh terhadap sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang diperoleh siswa dalam melaksanakan pembelajaran berbasis proyek. Penilaian PjBL dapat dilakukan dengan menggunakan dua teknik yaitu penilaian proyek dan penilaian produk.

### **a. Penilaian Proyek**

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode waktu tertentu. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu secara jelas. Dalam menilai proyek, setidaknya ada 2 hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu:

#### **1) Kemampuan pengelolaan**

Kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan

#### **2) Relevansi**

Kesesuaian dengan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman, dan ketrampilan dalam pembelajaran. Keaslian

Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya,

---

<sup>18</sup> Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu, Materi pelatihan guru implementasi kurikulum 2013 tahun 2014, (Jakarta: Kementria Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hlm. 24

dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.

b. **Penilaian Produk** Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk teknologi, seni, karya ilmiah. Adapun teknik yang digunakan dalam penilaian produk dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu:

1) **Holistik.**

Berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap appraisal.

2) **Analitik**

Berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat dalam proses pengembangan<sup>19</sup>.

Melalui model Pembelajaran Berbasis Proyek harus dilakukan secara menyeluruh terhadap sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang diperoleh siswa dalam melaksanakan pembelajaran berbasis proyek.

## **C. Keaktifan dan Kemandirian Belajar**

### **1. Pengertian Keaktifan Belajar**

Belajar merupakan kegiatan aktif secara fisik maupun psikis yang dilakukan oleh peserta didik. Keaktifan merupakan susunan dari asal kata “aktif” mendapat awalan ke- dan akhiran –an. Aktif secara bahasa diartikan Giat, mampu beraksi

---

<sup>19</sup> Ibid. hlm.26

dan bereaksi<sup>20</sup>. Keaktifan sendiri merupakan segala bentuk kegiatan yang dilakukan seseorang dengan adanya maksud tertentu. Jika dalam konteks belajar, maka yang dimaksud keaktifan adalah segala kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh Suprihatiningrum bahwa keaktifan peserta didik merupakan keterlibatan peserta didik pada pembelajaran baik secara abstrak maupun konkret.<sup>21</sup>

Keaktifan peserta didik memegang peranan penting dalam mencapai tujuan dan hasil belajar yang proporsional dalam proses pembelajaran. Nasution didalam bukunya menyatakan bahwa keaktifan belajar merupakan pilar terpenting yang harus ada dalam proses belajar mengajar.

Kanza dkk memaknai keaktifan belajar sebagai suatu proses kegiatan belajar mengajar yang menuntut peserta didik untuk terlibat aktif dan berdampak pada perubahan tingkah laku yang lebih baik.<sup>24</sup> Keaktifan belajar peserta didik dapat diamati selama proses pembelajaran berlangsung ketika peserta didik melaksanakan seluruh aktivitas belajarnya dikelas. Adapun makna aktif dalam belajar terbagi dalam beberapa tindakan sebagaimana dikemukakan oleh Djamarah bahwa peserta didik dikatakan aktif apabila muncul rasa ingin tahu, ketertarikan, dan minat peserta didik terhadap hal yang sedang dipelajari.<sup>22</sup>

Hakikat keaktifan belajar sebagaimana teori yang dipaparkan oleh Piaget yang mengemukakan bahwa seorang anak akan berfikir sepanjang mereka

---

<sup>20</sup> Andini T. Nirmala dan Aditya A. Pratama, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Surabaya: Prima Media, 2003), hlm.21.

<sup>21</sup> Jamil Suprihatiningrum, Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.100–101.

<sup>22</sup> Kanza, Lesmono, dan Widodo, “Analisis Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Model Project Based Learning dengan Pendekatan Stem Pada Pembelajaran Fisika Materi Elastisitas di Kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 2 Jember,” 2022.

berbuat. Anak- anak umumnya membutuhkan stimulus agar mampu berfikir kritis dan mandiri. Maka guru perlu memberikan ruang pada peserta didik dalam berfikir dan melakukan perbuatan yang mereka pikirkan. Dalam proses pendidikan guru berperan sebagai fasilitator, yang mengemban tugas dalam mencari cara agar peserta didik mau berbuat dan mampu berfikir. Pada saat berbuat sesuatu maka peserta didik akan mengelola peristiwa dan dijadikan sebagai sebuah pengalaman yang tertanam langsung dalam benaknya. Oleh karena itu, keaktifan identik dengan istilah berfikir dan bertindak.

Sebagaimana teori kognitif yang digagas oleh Gage dan Barliner dalam dimyati, yang dikutip oleh Winarti menyatakan bahwa belajar menunjukkan adanya antusiasme yang sangat aktif, dengan antusiasme akan mampu mengolah informasi yang diterima, tak hanya menyimpan tanpa adanya transformasi<sup>23</sup>.

Teori ini menjelaskana bahwa anak dapat memiliki sifat giat, membangun, dan membuat suatu rencana. Peserta didik dapat mendayagunakan rekognisi yang telah diperolehnya. Peserta didik dapat melakukan identifikasi, merumuskan masalah, menggali dan mengkonfirmasi realitas, mendiagnosis, memaknai dan menyimpulkan segala informasi yang diperoleh dari proses belajarnya.

Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila peserta didik dapat turut aktif dalam pembelajaran. Sebagaimana dikatakan oleh Fauhah dan Rosy dalam artikelnya yang menjelaskan bahwa tolak ukur keberhasilan sebuah pembelajaran

---

<sup>23</sup> Winarti, "Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pokok Bahasan Penyusutan Aktiva Tetap dengan Metode Menjodohkan Kotak," *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan* VIII, no. 2 (2013): hlm.125

adalah adanya keaktifan belajar peserta didik yang didorong oleh berbagai kebutuhan<sup>24</sup>.

Peserta didik merupakan organisme hidup yang memiliki bermacam kebutuhan dalam memicu perkembangannya. Hal ini menuntut guru untuk berinovasi dan berkreasi dalam mengelola pembelajaran agar peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik memegang peran penting dalam menjamin keberhasilan proses belajar mengajar. Sebagaimana dikemukakan oleh Nasution, pendidikan mengharuskan peserta didik untuk aktif dalam menjalankan segala prosesnya. Sehingga, peserta didik sendiri yang harus berbuat dan berfikir dalam mengikuti pembelajaran. Keaktifan peserta didik menjadi indikator dalam proses pendidikan<sup>25</sup>. Yang dimaksud aktif adalah anak mengerjakan segala proses pendidikan secara langsung, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator. Peserta didik dapat dikatakan menerima pendidikan apabila peserta didik turut aktif dalam proses pembelajarannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa keaktifan belajar merupakan seluruh perbuatan yang dilakukan seseorang secara sadar dan terencana baik dalam bentuk jasmani maupun rohani, untuk membentuk perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik sehingga mewujudkan terciptanya lingkungan pembelajaran yang kondusif.

## **2. Pengertian Kemandirian Belajar**

Istilah kemandirian belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu kemandirian dan belajar. Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan

---

<sup>24</sup> Homroul Fauhah dan Brillian Rosy, “Analisis Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa,” *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* Vol. 9, no. 2 (, 2020).

<sup>25</sup> S.Nasution, *Teknik Pembelajaran*, (Bumi Aksara, 2019), hlm.321



“ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep disebut dengan istilah self, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian<sup>26</sup>.

Istilah kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan sebuah kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Individu yang mandiri sebagai individu yang dapat menyelesaikan masalahmasalah yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan sendiri, mempunyai inisiatif dan kreatif, tanpa mengabaikan lingkungan disekitarnya. Menurut beberapa ahli “kemandirian” menunjukkan pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung dengan kemampuan orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhan sendiri.<sup>27</sup>

Kemandirian yaitu sikap penting yang harus dimiliki seseorang supaya tidak selalu bergantung dengan orang lain. Sikap tersebut bisa tertanam pada diri individu sejak kecil. Di sekolah kemandirian penting untuk seorang siswa dalam proses pembelajaran. Pada bidang pendidikan sering disebut dengan kemandirian belajar. Sikap ini diperlukan setiap siswa agar mereka mampu mendisiplinkan dirinya dan mempunyai tanggung jawab. Kemandirian belajar merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Seseorang dalam menjalani kehidupan ini tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu

---

<sup>26</sup> Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 185

<sup>27</sup> Eti Nurhayati, Psikologi Pendidikan Inovatif, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 131

yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.

Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori kemandirian diartikan sebagai suatu kekuatan internal individu dan diperoleh melalui proses individuasi, yang berupa proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan.<sup>29</sup>

Hamzah B. Uno mengartikan bahwa :

Kemandirian sebagai kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Pada intinya, orang yang mandiri itu mampu bekerja sendiri, tanggung jawab, percaya diri, dan tidak bergantung pada orang lain. kemandirian belajar menurut Hamzah B.Uno yaitu metode belajar dengan kecepatan sendiri, tanggung jawab sendiri, dan belajar yang berhasil. Jadi, berhasil tidaknya dalam belajar semuanya ditentukan oleh pribadi tersebut.<sup>30</sup>

Umar Tirta Rahardja dan La Sulo kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri. dari pembelajar. Kemandirian disini, berarti lebih ditekankan pada individu yang belajar dan kewajibannya dalam belajar dilakukan secara sendiri dan sepenuhnya dikontrol sendiri.<sup>31</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa kemandirian belajar merupakan sikap individu khususnya siswa dalam pembelajaran yang mampu secara individu untuk menguasai kompetensi, tanpa tergantung dengan orang lain dan tanggung jawab. Siswa tersebut secara individu memiliki sikap tanggung jawab, tidak tergantung orang lain, percaya diri dan

---

<sup>29</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 114

<sup>30</sup> Hamzah B.Uno, Teori Motivasi dan Pengukurannya (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 51

<sup>31</sup> Umar Tirta Rahardja dan La Sulo, Pengantar Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta: 2000), hlm. 50

mampu mengontrol dirinya sendiri. Kemandirian belajar ini sangat diperlukan siswa agar pencapaian prestasi belajar dapat optimal. Kemandirian belajar adalah dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas belajar dengan penuh keyakinan dan percaya diri akan kemampuannya dalam menuntaskan aktivitas belajarnya tanpa adanya bantuan orang lain<sup>32</sup>.

Ciri-ciri kemandirian belajar merupakan faktor pembentukan dari kemandirian belajar siswa. Ada beberapa ciri kemandirian belajar, menurut Thoha membagi ciri kemandirian dalam delapan jenis, yaitu:

- a. Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif.
- b. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
- c. Tidak lari atau menghindari masalah.
- d. Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam.
- e. Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.
- f. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.
- g. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.
- h. Bertanggungjawab atas tindakannya sendiri<sup>33</sup>

Selain ciri di atas, menurut Babari membagi ciri-ciri kemandirian dalam lima jenis, yaitu:

- a. Percaya diri.
- b. Mampu bekerja sendiri.
- c. Menguasai keahlian dan ketrampilan yang sesuai dengan kerjanya.
- d. Mengargai waktu.
- e. Bertanggungjawab.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Ibid.

<sup>33</sup> Toha, Kapita Selekt Pendidikan, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm.50

<sup>34</sup> Babari dkk, Character Building II Relasi dengan Sesama (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2002), hlm. 145

Berdasarkan uraian di atas maka disimpulkan bahwa kemandirian belajar memiliki indikator diantaranya, tidak bergantung pada orang lain, memiliki sikap tanggung jawab, percaya diri, mampu mengontrol dirinya sendiri, mengevaluasi sendiri dan mempunyai kesadaran untuk belajar. Kemandirian belajar penting guna tercapainya prestasi belajar siswa yang optimal. Siswa yang memiliki indikator kemandirian belajar tersebut akan lebih baik dalam proses belajarnya. Ciri-ciri kemandirian belajar pada setiap siswa akan nampak jika siswa telah menunjukkan perubahan dalam belajar untuk bertanggungjawab terhadap tugasnya secara mandiri.

#### **D. Hasil Belajar**

##### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu: “hasil” dan “belajar”. Hasil merupakan akibat dari yang ditimbulkan karena berlangsungnya suatu proses kegiatan. Sedangkan belajar adalah serangkaian kegiatan untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Dahar menyatakan ”hasil belajar adalah pengetahuan akan keterampilan yang diperoleh intruksi”.<sup>35</sup>

Pengertian hasil belajar di atas menunjukkan suatu hasil akhir akibat dari yang ditimbulkan dalam suatu proses kegiatan yang sudah dilaksanakan atau dikerjakan. Dalam hal ini tentunya hasil akhir setelah melaksanakan proses belajar mengajar.

---

<sup>35</sup> Dahar. *Teori-Teori Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 31

Menurut Abdurrahman menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melakukan kegiatan belajar”<sup>36</sup>.

Sedangkan Hamalik memberikan pengertian menyatakan “hasil belajar adalah suatu proses terjadinya perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan”<sup>37</sup>. Perubahan tersebut diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui si subjek belajar, tujuan, motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari.

Hasil belajar yang dicapai itu selalu memunculkan pemahaman atau menimbulkan reaksi atau jawaban yang dapat dipahami dan diterima oleh akal. Hasil belajar tidak terikat pada situasi di tempat mencapai, tetapi dapat juga digunakan dalam situasi lain. Dengan demikian, hasil belajar adalah adanya kemampuan dan perubahan tingkah laku yang dimiliki seseorang setelah mengalami suatu proses pembelajaran. Hasil belajar yang dimaksud meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Subjek belajar juga mencari sendiri makna dari sesuatu yang mereka pelajari. Melalui proses belajar seseorang akan mengalami perubahan dalam tingkah lakunya yaitu sebagai hasil belajar yang dilakukan.

---

<sup>36</sup> Abdurrahman, M. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. . 65.

<sup>37</sup> Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. (Bandung: Tarsito. 2006), hlm. . 65.

Dalam kaitannya dengan hasil belajar, jelas bahwa untuk menciptakan seseorang berhasil dalam pendidikan harus benar-benar memahami dan mengerti tentang pentingnya pengetahuan. Atas kesadaran terhadap pentingnya pengetahuan maka seseorang akan dapat belajar dengan sungguh-sungguh dengan berbagai kriteria antara lain :

1. Menguasai bahan yang dipelajari;
2. Memiliki motivasi yang tinggi;
3. Melengkapi sarana belajar;
4. Tekun dan disiplin;
5. Menghormati guru.<sup>38</sup>

Sebagaimana kutipan di atas, menjelaskan bahwa seorang siswa akan lebih berhasil dalam belajar apabila siswa benar-benar menguasai materi atau bahan yang diajarkan oleh guru, seorang siswa juga harus memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Seorang siswa juga harus melengkapi sarana belajar seperti buku-buku paket dan peralatan buku pendukung lainnya seperti buku tulis, alat tulis. Disamping itu seorang siswa harus benar-benar tekun mengikuti pelajaran dan disiplin serta menghormati guru sebagai orang yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu.

Karena itu setiap anak mempunyai kewajiban untuk menuntut ilmu dengan belajar di sekolah. Dari hasil kegiatan belajar di sekolah tentu saja akan dapat dibedakan antara anak yang bersekolah dan yang tidak bersekolah. Jika ia sekolah tentu saja akan pintar, jika tidak bersekolah tentu saja akan bodoh. Karena itu

---

<sup>38</sup> M.Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), hlm. 37

perlu dilakukan upaya-upaya pembinaan terhadap diri anak didik, terutama dalam mengembangkan kegiatan belajarnya di sekolah, khususnya bagi siswa yang kurang pintar dalam belajar. Aktivitas belajar mengajar di sekolah merupakan salah satu faktor penentu dalam mengubah sikap dan tingkah laku anak didik dengan cara memberikan ilmu pengetahuan serta keterampilan disamping untuk mengembangkan bakat serta kemampuan yang dimilikinya.

Kemampuan anak didik dalam belajar senantiasa diukur dari kemampuan menangkap pesan-pesan yang disampaikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Keberhasilan anak didik dalam interaksi edukatif ini akan dapat dilihat dari nilai raport yang ada maupun dari sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Sejalan dengan itu jelaslah bahwa seseorang yang telah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikapnya, misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari ragu menjadi yakin. Singkatnya aktivitas belajar adalah aktivitas yang dilakukan untuk merubah tingkah laku anak didik kearah yang konstruktif, sehingga anak dapat berprestasi.

Pencapaian keberhasilan dalam kegiatan pengajaran bidang studi agama di sekolah, guru agama perlu melakukan berbagai langkah konkrit yang patut menjadi tolak ukur lagi keberhasilan kegiatan pengajarannya dalam upaya menghantarkan keberhasilan anak dalam bidang studi agama.

Adapun yang menjadi indikator hasil belajar adalah :

1. Ranah Kognitif berkaitan dengan : pengamatan, ingatan, pemahaman, penerapan.

2. Ranah afektif adalah penerimaan, sambutan, sikap, pendalaman, penghayatan.
3. Ranah psikomotorik adalah keterampilan dan kecakapan”<sup>39</sup>

Indikator lain yang berkaitan dengan hasil belajar siswa adalah yang berhubungan dengan nilai tugas, nilai hasil ulangan siswa, nilai mid semester dan nilai semester siswa.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi disiplin belajar siswa adalah kedisiplinan siswa dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai anak didik. Tidak membantah apa yang telah diperintahkan guru dan selalu mengerjakan apa yang ditetapkan, hal ini relevan dengan Firman Allah SWT surat An-Nisa ayat 59 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ  
مِنْكُمْ ۚ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ  
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.<sup>40</sup>

<sup>39</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), hlm. 214-215.

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depag RI, Jakarta, 2019), hlm. 106



Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa yang berkaitan dengan keberhasilan belajar siswa tidak terlepas dengan ketaatan terhadap pemimpin. Diketahui pemimpin di sekolah adalah guru, oleh karena itu ketaatan terhadap guru merupakan bagian dari disiplin dalam belajar. Bentuk kedisiplinan lain yang harus dipenuhi oleh siswa dalam proses belajar adalah disiplin terhadap waktu belajar. Dalam hal ini Allah SWT dalam surat Al-Ashr ayat 1-5 berfirman :

وَالْعَصْرَ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
حَقُّوا تَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْإِيمَانِ

Artinya:

“Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.<sup>41</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan peserta didik setelah melalui proses belajar mengajar terhadap penguasaan materi yang sudah dilakukan oleh peserta didik dan dapat meningkatkan kemampuan, keterampilan dan pemahamannya tentang materi yang dipelajari. Belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik ialah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Peserta didik yang memiliki

---

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depag RI, Jakarta, 2019), hlm. 623

aktivitas psikis (kejiwaan) adalah, jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran.

Siswa akan mengarahkan segala kemampuannya dalam kegiatan kemampuannya dalam kegiatan belajar supaya kemampuannya tetap aktif untuk mendapatkan hasil belajar secara optimal sekaligus dapat mengikuti proses pengajaran secara aktif. Keaktifan anggota badan (fisik) sebagai kegiatan yang nampak, yaitu saat siswa melakukan percobaan, membuat konstruksi metode dan lain-lain. Sedangkan kegiatan psikis nampak bila ia sedang mengamati dengan teliti, memecahkan persoalan dan mengambil keputusan dan sebagainya. Pada saat siswa aktif jasmaninya secara otomatis aktif juga jiwanya, begitu juga sebaliknya. Karena itu keduanya merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan ibarat dua keping mata uang yang saling mendukung. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa adalah sesuatu prestasi yang diperoleh siswa selama dalam proses belajar mengajar atau hasil akhir yang diperoleh siswa berdasarkan kegiatan belajar yang telah dilakukan. Hasil tersebut dapat berupa kualitas belajar maupun kuantitas yang diperoleh dari nilai belajar.

## **2. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya aktivitas belajar, seperti dijelaskan oleh Chalidjah Hasan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya aktivitas belajar antara lain :

- a. Faktor yang terjadi pada diri organisme itu sendiri yang disebut dengan faktor individual. Yang termasuk faktor individual adalah faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.

- b. Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut dengan faktor sosial. Yang termasuk ke dalam faktor sosial, faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.<sup>42</sup>

Faktor-faktor tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap upaya pencapaian hasil belajar siswa. Faktor-faktor tersebut sangat mendukung terselenggaranya kegiatan belajar mengajar, sehingga apa yang menjadi cita-cita dan harapan dapat terwujud dengan baik. Secara umum klasifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain:

1. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, dan ini masih lagi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:
  - a. Faktor sosial  
Faktor sosial ini terdiri dari:
    - 1) Lingkungan keluarga;
    - 2) Lingkungan sekolah;
    - 3) Lingkungan masyarakat;
    - 4) Lingkungan kelompok;
  - b. Faktor non sosial  
Faktor non sosial ini terdiri dari :
    - 1) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
    - 2) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
    - 3) Faktor lingkungan spritual atau keagamaan.<sup>43</sup>
2. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar dan faktor ini pun masih dapat digolongkan kepada dua golongan, yaitu :
  - a. Faktor fisiologis.  
Faktor fisiologis (jasmaniah) adalah faktor yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran struktur tubuh dan sebagainya.
  - b. Faktor psikologis

---

<sup>42</sup> Chalidjah Hasan. *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 97.

<sup>43</sup> Abu Ahmadi, Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 131.

Faktor psikologis adalah faktor yang bersifat kejiwaan seperti motivasi, minat, bakat, pemahaman dan sebagainya.<sup>44</sup>

Faktor lain juga terbagi kepada tiga yang bersifat bawaan dan yang diperoleh, terdiri dari:

1. Faktor intelektual, yaitu meliputi :
  - a. Faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat
  - b. Faktor kecakapan nyata, yaitu hasil yang telah dimiliki
2. Faktor Non Intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat,kebutuhan,motivasi,emosi penyesuaian diri.
3. Faktor kematangan fisik maupun psykhis<sup>45</sup>.

Semua faktor-faktor ini menentukan bagi keberhasilan belajar yang dilakukan siswa baik di sekolah maupun di rumah serta kemampuan siswa meraih hasil belajar secara maksimal. Karena itu perlu adanya pemahaman yang luas dari orang tua dan guru tentang kondisi psikologis anak didik, yang dimaksudkan untuk penyesuaian antara materi pelajaran yang disampaikan dengan daya serap siswa terhadap pelajaran dimaksud, sehingga keberhasilan belajar siswa dapat tercapai yakni siswa akan memperoleh hasil belajar yang baik. Di samping itu dibutuhkan dukungan orang tua terhadap aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa yang akan memotivasi siswa untuk belajar lebih giat lagi di sekolah maupun di rumah.

Berbagai faktor di atas faktor yang mendominasi terhadap hasil belajar siswa termasuk factor minat. Minat merupakan sesuatu yang penting, dan harus dimiliki ketika kita akan melakukan sesuatu. Jika seseorang tidak memiliki minat yang tinggi dalam suatu hal, maka ia akan kesulitan dan tidak tertarik untuk

---

<sup>44</sup> Sumadi Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009,) hlm. 249.

<sup>45</sup> Ibid.

melakukannya. Menurut Slameto minat belajar adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Selain itu minat belajar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi belajar yang rendah. Kemudian adalah motivasi, motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyiapkan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu. Motivasi merupakan hal yang penting dan harus dimiliki oleh setiap siswa agar seorang siswa semangat dalam belajar.

Belajar menunjukkan aktivitas seseorang yang disengaja dan disadari. Belajar merupakan interaksi yang dilakukan individu dengan lingkungannya. Lingkungan dapat berupa manusia atau obyek yang dapat memungkinkan individu untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru. Oleh sebab itu, didalam proses pembelajaran hubungan berinteraksi yang baik memungkinkan seseorang untuk semakin terdorong memahami atau mengetahui lebih mendalam sesuatu yang dipelajari. Melalui proses pembelajaran, guru dituntut untuk mampu membimbing dan memfasilitasi siswa agar mereka dapat memahami kekuatan serta kemampuan yang mereka miliki, untuk selanjutnya memberikan motivasi agar peserta didik terdorong untuk belajar sebaik mungkin untuk mewujudkan keberhasilan belajar berdasarkan kemampuan peserta didik.

Pemahaman tentang hasil belajar dan masalah-masalah di dalam pelaksanaan proses belajar memungkinkan guru dapat mengantisipasi berbagai kemungkinan dan dapat menemukan solusi tindakan yang dianggap tepat. Memahami pentingnya hal ini, maka perlu diketahui faktor yang

mempengaruhinya. Adapun faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari faktor internal dan faktor ekserternal. Faktor-faktor inilah yang sangat penting diketahui seorang guru dalam meningkatkan kualitas belajar dan hasil belajar peserta didik. Selama pelaksanaan belajar, masalah belajar yang berpengaruh terhadap pencapaian belajar seringkali berkaitan dengan sikap terhadap belajar, motivasi, konsentrasi, mengolah bahan ajar, kebiasaan belajar, faktor guru, lingkungan sosial serta sarana dan prasarana.